

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang mampu menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang membedakannya dari kitab suci lain, yaitu kemudahannya untuk dihafal, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Qamar ayat 17 bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan diambil pelajaran darinya. Janji kemudahan inilah yang menjadi landasan spiritual bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga tahfidz di berbagai daerah, termasuk lembaga tahfidz berbasis komunitas seperti Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror di Bojonggede, Bogor, yang menjadi lokasi penelitian ini.

Meskipun demikian, kemudahan yang dijanjikan tersebut tidak serta-merta membuat proses menghafal Al-Qur'an berjalan tanpa hambatan. Proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya menuntut kemampuan mengingat, tetapi juga memerlukan kesabaran, kedisiplinan, konsistensi, serta ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Beberapa penelitian pada lembaga tahfidz menunjukkan bahwa santri kerap menghadapi problematika internal maupun eksternal yang berulang, seperti rasa malas, kejenuhan, kesulitan mengatur waktu, kecenderungan putus asa, dan mudah lupa pada hafalan yang telah diperoleh (Sa'adah, 2014; Madyan dkk., 2024; Ni'matus Sholihah, Mahfud, & Barudin, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik santri, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk bertahan, bangkit, dan tetap termotivasi ketika menghadapi kesulitan, yang dalam kajian psikologi pendidikan dikenal sebagai resiliensi (Grotberg, 2003).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, mengatasi berbagai hambatan, serta beradaptasi secara positif terhadap situasi yang sulit. Menurut Grotberg (2003), resiliensi berkembang melalui tiga aspek utama, yaitu *I Have* (dukungan eksternal), *I Am* (kekuatan dalam diri), dan *I Can* (kemampuan memecahkan masalah dan berinteraksi). Dalam pembelajaran tahfidz, ketiga aspek tersebut menjadi penting karena santri sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesulitan menghafal ayat, kejenuhan, menurunnya motivasi, maupun tekanan dari aktivitas belajar di sekolah formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak tumbuh secara otomatis, tetapi memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, terutama melalui strategi yang diterapkan oleh guru.

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan resiliensi santri. Strategi tersebut tidak hanya berupa pemilihan metode menghafal, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik santri, merencanakan pendekatan pembelajaran, melaksanakan strategi yang sesuai dengan kondisi santri, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar. Pada tahap pelaksanaan, komunikasi interpersonal guru sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2016), yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, menjadi bagian penting dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran sehingga santri merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk tetap melanjutkan proses menghafal Al-Qur'an.

Fenomena tersebut tampak pada pembelajaran tahfidz di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru menghadapi keragaman karakteristik santri, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan menghafal, motivasi belajar, maupun kondisi emosional. Selain itu, sebagian santri mudah merasa lelah karena harus mengikuti kegiatan sekolah formal sebelum mengikuti pembelajaran tahfidz. Tidak sedikit santri yang mengalami kejenuhan, kurang semangat, kesulitan mempertahankan hafalan, bahkan mengalami penurunan

kepercayaan diri ketika target hafalan tidak tercapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap santri memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga guru tidak dapat menerapkan satu strategi yang sama kepada seluruh santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, guru di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui berbagai strategi, seperti mengenali kebutuhan dan karakter setiap santri, menyesuaikan target hafalan sesuai kemampuan, memberikan motivasi secara personal, melakukan pendampingan ketika santri mengalami kesulitan atau kejenuhan, memberikan apresiasi atas perkembangan yang dicapai, serta membangun komunikasi yang hangat dengan santri. Namun demikian, pelaksanaan strategi tersebut juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan santri, rasio guru dan santri yang belum ideal, serta tingkat keterlibatan orang tua yang berbeda-beda dalam mendampingi muraja'ah di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi santri tidak hanya bergantung pada kemauan santri, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz (Indraeni & Wiza, 2025; Alam, Ardiansyah, & Madyan, 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru mampu meningkatkan motivasi belajar santri (Yusuf, 2025; Ziana Nur Alifah, 2023), sedangkan penelitian mengenai resiliensi menegaskan bahwa dukungan guru dan lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan belajar (Bisri, 2024; Al Afghani & Fakhria, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan tahfidz nonformal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih memfokuskan pembahasan pada strategi pembelajaran atau resiliensi secara terpisah, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana strategi guru diterapkan

secara bertahap untuk mengembangkan resiliensi santri selama proses pembelajaran tahfidz.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji strategi pembelajaran tahfidz, komunikasi interpersonal guru, dan resiliensi sebagai tema yang berdiri sendiri. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka yang utuh, yaitu menempatkan strategi guru sebagai fokus utama, komunikasi interpersonal sebagai bagian dari implementasi strategi, dan resiliensi santri sebagai hasil yang dikembangkan selama proses pembelajaran tahfidz. Selain itu, penelitian yang secara khusus dilakukan pada lembaga pendidikan tahfidz nonformal, khususnya Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena berupaya mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror menyusun dan menjalankan strategi, termasuk di dalamnya membangun komunikasi interpersonal yang berkualitas, dalam mengembangkan resiliensi santri agar pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tetap berlangsung di tengah berbagai keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Resiliensi Santri pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian terhadap kondisi Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror, peneliti menemukan beberapa masalah yang relevan dengan fokus penelitian ini :

1. Lingkungan fisik pembelajaran yang kurang kondusif, seperti gangguan suara kendaraan di luar kelas, jarak antara ruang kelas yang berdekatan, serta santri yang keluar masuk kelas, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam proses.
2. Kelelahan Fisik dan Mental Santri sebagai Pemicu Stres (Burnout) Banyak santri yang datang ke Rumah Tahfidz pada sore hari dalam kondisi kelelahan fisik dan mental, seperti mengantuk, lemas, atau bad mood. Hal ini disebabkan oleh padatnya rutinitas harian mereka sebelum mengaji, mulai dari sekolah umum full day, bimbingan belajar (les), hingga kegiatan fisik ekstrakurikuler seperti Pramuka. Kondisi ini sangat rentan membuat santri kehilangan motivasi dan menolak untuk menghafal.
3. Beban Kognitif pada Ayat-Ayat Sulit yang Menimbulkan Fase Frustrasi Terdapat fase frustrasi dan pesimisme ketika santri dihadapkan pada surat-surat dengan ayat yang panjang dan rumit (misalnya surat Al-Muthaffifin atau At-Takwir). Santri sering kali mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan bacaan secara berulang saat setoran, yang kerap kali memunculkan keraguan pada diri mereka sendiri.
4. Tekanan dari Dinamika Teman Sebaya yang Negatif. Dinamika lingkungan kelas terkadang menjadi tekanan tambahan bagi mental santri. Terdapat situasi kelas yang berisik, interaksi teman sebaya yang usil, hingga fenomena santri yang saling meledek atau menertawakan ketika ada temannya yang kesulitan dan salah dalam membaca hafalan. Hal ini berpotensi menjatuhkan kepercayaan diri santri, khususnya bagi mereka yang memiliki sifat pemalu.
5. Belum Terpetakannya Strategi Guru dalam Menstimulasi Resiliensi Meskipun dihadapkan pada akumulasi kelelahan, kesulitan ayat, serta tekanan lingkungan, santri justru menunjukkan fenomena mampu bertahan (istiqamah), tidak putus asa, dan tidak ada yang berhenti mengaji karena tekanan tersebut. Keberhasilan santri bangkit dari kesulitan ini sangat dipengaruhi oleh dukungan, afirmasi, dan kelonggaran target dari guru. Namun, bagaimana bentuk dan implementasi strategi

guru secara spesifik dalam memvalidasi emosi dan membangun resiliensi santri ini belum teridentifikasi dan belum terdokumentasi dengan baik sebagai sebuah model pembelajaran tahfidz.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan fokus yang ditetapkan, penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror. Strategi guru yang dimaksud meliputi tahapan mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik santri, merencanakan strategi pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap perkembangan santri. Pada tahap pelaksanaan, penelitian memfokuskan kajian pada komunikasi interpersonal guru berdasarkan dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai bagian dari implementasi strategi pembelajaran. Sementara itu, resiliensi santri dianalisis berdasarkan aspek *I Have*, *I Am*, dan *I Can* menurut Grotberg. Penelitian ini tidak membahas efektivitas metode menghafal Al-Qur'an, capaian jumlah hafalan santri, maupun pengukuran tingkat resiliensi secara kuantitatif, melainkan berfokus pada bagaimana strategi guru diterapkan dalam mengembangkan resiliensi santri selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror.
2. Menganalisis strategi guru dalam membangun resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengembangkan resiliensi santri pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Ukhuwah Al Abror.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pedagogi Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dengan menghadirkan perspektif strategi guru, termasuk di dalamnya komunikasi interpersonal sebagai faktor pembangun resiliensi santri. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam nonformal yang selama ini belum banyak mendapat perhatian

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru tahfidz. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi tentang pentingnya menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat termasuk membangun komunikasi interpersonal yang berkualitas dengan santri dalam mengembangkan resiliensi santri, bukan sekadar mengajar secara spontan.

- b. Bagi lembaga rumah tahfidz. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya menyentuh aspek akademis seperti strategi pembelajaran, tetapi juga aspek relasional dan interpersonal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dari perspektif strategi guru, relasional, afektif, maupun psikologis pada konteks lembaga nonformal berbasis komunitas.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, memuat uraian tentang teori strategi pembelajaran menurut Sanjaya, teori komunikasi interpersonal menurut DeVito, teori resiliensi menurut Grotberg, konsep rumah tahfidz dan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta kajian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, memuat penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat penyajian dan analisis data hasil penelitian lapangan yang disusun berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran penelitian.